

MODUL

PENGANTAR PARIWISATA

Dr. Diane Tangian, SH., M.Si

Rudy Wowiling, SE., M.Si



KATA PENGANTAR

Pengantar pariwisata merupakan salah satu mata kuliah core yang terdapat di Program Studi DIII Perhotelan. Sebagai program studi yang bertanggungjawab dalam menciptakan SDM yang terampil dan berkualitas dibidang pariwisata, perlu memperhatikan faktor-faktor penunjang dalam proses belajar mengajar. Modul merupakan salah satu faktor penunjang dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Adapun modul ini dirancang secara sistematis mulai dari pemberian materi (pengetahuan), sampai latihan agar mahasiswa mudah memahami dan mampu mempraktekan secara sistematis tentang pariwisata.

Akhirnya saya berharap, modul ini dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi lulusan.

Manado, Oktober 2020,

Dr. Diane Tangian, SH., M.Si

Kata Pengantar.....	i
Daftar isi.....	ii

BAB 1. PENDAHULUAN

Deskripsi mata kuliah dan modul.....	1
Analisis Kebutuhan.....	2
Capaian Pembelajaran Modul.....	2
Petunjuk penggunaan modul.....	2

BAB 2. PARIWISATA DAN INDUSTRI PARIWISATA. 4

Tujuan pembelajaran.....	4
Uraian materi.....	4
Pengertian pariwisata	4
Pengertian industri pariwisata	8
Pariwisata berkelanjutan	14
Ringkasan	17
Latihan soal	18

BAB 3. JENIS-JENIS PARIWISATA

Tujuan pembelajaran.....	20
Uraian materi.....	20
Wisata alam	20
Wisata sejarah, seni dan budaya	25
Wisata buatan	29
Ringkasan	30
Latihan soal	32

BAB 4. MOTIVASI WISATAWAN

Tujuan pembelajaran.....	35
Uraian materi.....	35
Pengertian wisatawan.....	35
Karakteristik wisatawan	39
Motivasi wisatawan.....	40
Ringkasan	42
Latihan soal.....	18

DAFTAR PUSTAKA

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Mata Kuliah dan Modul

Pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pengembangan destinasi wisata yang ada di daerah di setiap daerah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perekonomian daerah melalui pemanfaatan secara optimal seluruh elemen-elemen yang terkait industri pariwisata itu sendiri.

Perlu disadari bahwa pariwisata selain memberikan dampak positif juga dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan industri pariwisata adalah terjadinya degradasi lingkungan bila pengelolaan tidak dilakukan dengan baik. Dengan terjadinya degradasi lingkungan secara otomatis akan berdampak juga pada ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Untuk itu pengelolaan pariwisata harus mempertimbangkan keseimbangan aspek lingkungan, sosial budaya dan sosial ekonomi.

Program Studi DIII Pariwisata adalah salah satu program studi yang ada di Jurusan Pariwisata yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam menghasilkan lulusan yang

kompeten di bidang industri pariwisata. Untuk itu kurikulum disusun sesuai kebutuhan industri pengguna. Salah satu Mata Kuliah yang ada adalah Pengantar Pariwisata yang fokus pada pengetahuan pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan.

1.2 Analisis Kebutuhan Modul

Modul ini digunakan untuk menjadi panduan atau pedoman mahasiswa bagaimana mempraktekkan dan menyiapkan kebutuhan dan kelengkapan tentang pariwisata dan pelaksanaannya.

1.3 Capaian Pembelajaran Modul

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian pariwisata industri pariwisata
2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan jenis-jenis pariwisata dan motivasi wisatawan
3. Mampu mendeskripsikan motivasi wisatawan

1.4 Petunjuk Penggunaan Modul

A. Bagi Mahasiswa:

1. Modul ini dipelajari sesuai urutan kegiatan pembelajaran yang telah disusun yaitu mempelajari materi pembelajaran dan melaksanakan paraktek.
2. Modul ini harus dipelajari secara sistematis dalam arti pembelajaran tahap berikutnya hanya dapat dipelajari setelah pembelajaran sebelumnya telah dipahami dengan baik.

3. Pembelajaran modul ini disarankan untuk praktek dilakukan secara berkelompok agar hasil yang diperoleh lebih optimal, sedangkan pembelajaran mandiri yaitu memperkaya materi pembelajaran serupa dari buku teks lain.

B. Bagi Dosen:

1. Modul ini terdiri atas beberapa unit kegiatan pembelajaran.
2. Sebelum membaca modul ini perlu dipahami terlebih dahulu capaian pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai.
3. Struktur modul ini terdiri atas pendahuluan mencakup kompetensi, capaian pembelajaran, tujuan, dan materi penunjang praktikum serta evaluasi.

BAB II.

PARIWISATA DAN INDUSTRI PARIWISATA

2.1. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang pariwisata
2. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang industri pariwisata
3. Mahasiswa mampu memahami unsur industri pariwisata

2.1. Uraian Materi

Bab ini membahas tentang pengertian pariwisata, industri pariwisata, sampai pada pariwisata berkelanjutan. Didalam kamus besar indonesia, Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Batasan pariwisata sebagai suatu industri diberikan secara terbatas, hanya sekedar menggambarkan apa sebenarnya pariwisata itu. Dengan demikian dapat memberikan pengertian yang lebih luas.

2.3. Pengertian pariwisata

Definisi pariwisata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan juga tidak memiliki batasan-batasan yang pasti. Para ahli pariwisata banyak yang berpendapat definisi pariwisata dari berbagai sudut pandang, tetapi dari berbagai definisi tersebut mempunyai makna yang sama. Menurut

Hunziker dan Kraft dalam Muljadi (2012) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing atau keseluruhan hubungan perjalanan itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Sehingga dalam melakukan perjalanannya tersebut hanya mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Didalam kamus besar indonesia, Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan pengertian secara umum pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang/sekelompok orang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan tujuan mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati kegiatan rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Sigiaman (2011) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya.

Menurut Pendit (1994), ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain:

- a. Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.
- b. Wisata kesehatan, yaitu perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
- c. Wisata olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau Negara.

- d. Wisata komersial, yaitu termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameranpameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
- e. Wisata industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- f. Wisata Bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut.
- g. Wisata Cagar Alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.
- h. Wisata bulan madu, yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasanganpasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalan.

Berdasarkan defini di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan baik seorang maupun sekelompok yang tujuannnya untuk

bersenang-senang dalam jangka waktu tertentu, yang di dalamnya terdapat fasilitas penunjang baik yang disediakan pemerintah maupun swasta.

2.4. Pengertian industri pariwisata

Secara umum masyarakat melihat bahwa industri adalah identik dengan bangunan pabrik secara kontinuitas melakukan proses produksi dengan menggunakan mesin-mesin dan berbagai teknologi. Tetapi akan sangat jauh berbeda ketika mengenal industri pariwisata. G.A. Schmool memberi batasan tentang industri pariwisata sebagai “Tourist is a highly decentralized industry consisting of enterprises different in size, location, function, type organization, range of service provided and method used to market and sell them”. Industri pariwisata bukanlah industri yang berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan itu tidak hanya dalam jasa yang dihasilkan, tetapi juga dalam besarnya perusahaan, lokasi tempat kedudukan, bentuk organisasi yang mengelola dan metode atau cara pemasarannya (Muhammad Tahwin, 2003).

Batasan pariwisata sebagai suatu industri diberikan secara terbatas, hanya sekedar menggambarkan

apa sebenarnya pariwisata itu. Dengan demikian dapat memberikan pengertian yang lebih luas. Jadi sebenarnya, ide memberikan istilah industri pariwisata lebih banyak bertujuan memberikan daya tarik supaya pariwisata dapat dianggap sebagai sesuatu yang berarti bagi perekonomian suatu Negara, terutama pada Negara-negara sedang berkembang. Industri pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dari usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama ia melakukan perjalanan wisata sampai kembali ke tempat asalnya.

Menurut Spillane (1987) dalam Badrudin (2001), ada lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, yaitu:

- a. Attractions (daya tarik) Attractions dapat digolongkan menjadi site attractions dan event attractions. Site attractions merupakan daya tarik fisik yang permanendengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerahtujuan wisata seperti kebun binatang, keraton, dan museum. Sedangkan event attractions adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival-festival,pameran, atau pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah.
- b. Facilities (fasilitas-fasilitas yang diperlukan)

Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan. Selain itu ada kebutuhan akan Support Industries yaitu toko souvenir, toko cuci pakaian, pemandu, daerah festival, dan fasilitas rekreasi (untuk kegiatan).

c. Infrastructure (infrastruktur)

Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat yang juga tinggal di sana, maka ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah suatu cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata.

d. Transportations (transportasi)

Dalam pariwisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan suatu unsur utama

langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata.

e. Hospitality (keramahtamahan)

Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi. Maka kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keuletan serta keramahtamahan tenaga kerja wisata perlu dipertimbangkan supaya wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
5. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
6. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

7. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
8. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
9. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
10. Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.
11. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja.
12. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung

peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan, dan pengelolaan kepariwisataan.

13. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
14. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
15. Menteri adalah menteri yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang kepariwisataan.

2.5. Pariwisata berkelanjutan

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan berawal dari konsep pembangunan berkelanjutan. Secara umum, konsep pembangunan mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi yang akan datang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat (Dorcey dalam Picard 2006). Djajadiningrat dalam Ardika (2007) menyebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan mengimplikasikan batas yang ditentukan oleh

teknologi dan organisasi masyarakat serta oleh kemampuan kehidupan bumi menyerap dampak kegiatan manusia.

Pariwisata dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, dan kebutuhan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan dalam tujuannya harus menganut tiga prinsip dasar, yaitu: (1) Kelangsungan ekologi; (2) Kelangsungan sosial budaya; dan (3) Kelangsungan ekonomi dimana pembangunannya mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang mengacu pada pertumbuhan kualitatif dimana bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat” (Piagam Pariwisata Berkelanjutan dalam Pitana 2002). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut hanya dapat

terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (good governance) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan haruslah memanfaatkan sumber daya alam secara optimal sesuai daya dukung sehingga tidak menimbulkan kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat setempat, memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan serta terdistribusi secara adil pada seluruh stakeholders. Adapun prinsip-prinsip dari pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah: 1) menjaga kualitas lingkungan, 2) memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal dan wisatawan, 3) menjaga hubungan antara pariwisata dengan lingkungan, 4) menjaga keharmonisan antara masyarakat lokal, kebutuhan wisatawan dan lingkungan, 5) menciptakan kondisi yang dinamis yang disesuaikan dengan carrying capacity, dan 6) semua stakeholders harus bekerja sama didasari oleh misi yang sama untuk merealisasikan pembangunan berkelanjutan (Burn dan Holden dalam Ardika (2001). United Nations World Tourism Organization juga menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan didasarkan pada beberapa prinsip antara lain sebagai berikut:

1. Semua pemangku kepentingan pembangunan kepariwisataan harus menjaga lingkungan hidup;
2. Pemerintah mendorong semua bentuk pembangunan kepariwisataan yang dapat mengurangi penggunaan sumber daya yang langka;
3. Pengaturan perjalanan wisatawan dan pengunjung dari sisi waktu maupun ruang untuk pemeratakan pembagian waktu liburan guna mengurangi tekanan terhadap lingkungan hidup;
4. Infrastruktur kepariwisataan harus dirancang dan kegiatan kepariwisataan harus diprogramkan sedemikian rupa untuk melindungi warisan alam;
5. Wisata alam atau wisata ekologi untuk menjaga warisan alam dan menghormati penduduk setempat serta tetap memperhatikan daya dukung tempat (UNWTO dalam Robert, 2008).

2.6. Ringkasan

Definisi pariwisata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan juga tidak memiliki batasan-batasan yang pasti. Para ahli pariwisata banyak yang berpendapat definisi pariwisata dari berbagai sudut pandang, tetapi dari berbagai definisi tersebut mempunyai makna yang sama. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang

Kepariwisata pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Industri pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dari usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama ia melakukan perjalanan wisata sampai kembali ke tempat asalnya. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan berawal dari konsep pembangunan berkelanjutan. Secara umum, konsep pembangunan mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi yang akan datang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat. Pariwisata dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, dan kebutuhan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Latihan soal

1. Jelaskan yang dimaksud dengan pariwisata
2. Jelaskan yang dimaksud dengan industri pariwisata
3. Jelaskan yang dimaksud dengan pariwisata berkelanjutan

Tes formatif

1. Prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah:
 - a. Menjaga kualitas lingkungan
 - b. Memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal dan wisatawan
 - c. Menjaga hubungan manusia dengan alam
 - d. Semua benar
2. Unsur-unsur penting industri pariwisata adalah:
 - a. Attractions
 - b. Infrastructure
 - c. Jawaban a dan b salah
 - d. Jawaban a dan b benar
3. Yang dimaksud dengan wisatawan adalah:
 - a. Orang yang melakukan wisata
 - b. Orang yang melakukan perjalanan
 - c. Orang yang bepergian
 - d. Semua jawaban benar

BAB III.

JENIS-JENIS PARIWISTA

3.1. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang wisata alam
2. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang wisata sejarah, seni dan budaya
3. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang wisata buatan

3.2. Uraian Materi

Wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahan alam baik yang masih alami atau sudah ada usaha budidaya, agar ada daya tarik wisata ke tempat tersebut.

3.3. Wisata Alam

Wisata dalam bahasa Inggris disebut tour yang secara etimologi berasal dari kata torah (ibrani) yang berarti belajar, tornus (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut tour yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno,2001). Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi

sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, men-dapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Anonymous, 1982 dalam Saragih, 1993).

Wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahan alam baik yang masih alami atau sudah ada usaha budidaya, agar ada daya tarik wisata ke tempat tersebut. Wisata alam digunakan sebagai penyeimbang hidup setelah melakukan aktivitas yang sangat padat, dan suasana keramaian kota. Sehingga dengan melakukan wisata alam tubuh dan pikiran kita menjadi segar kembali dan bisa bekerja dengan lebih kreatif lagi karena dengan wisata alam memungkinkan kita memperoleh kesenangan jasmani dan rohani. Dalam melakukan wisata alam kita harus melestarikan area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat sehingga bias menjadi Desa wisata, agar desa tersebut memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan.

Daya tarik wisata alam yaitu pemandangan alam seperti bentuk lahan, flora dan fauna, dan objek buatan

manusia seperti cathedrals, monumenmonumen, bangunan bersejarah dan taman hiburan (Warpani, 2007). Sedangkan menurut Helmut (2000) daya tarik wisata alam yaitu laut, pantai, gunung, gunung berapi, danau, sungai, flora, fauna, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain. Selanjutnya Gunn (1993) mengemukakan daya tarik wisata alam yaitu air mancur, kolam, sungai, danau, air terjun, laut, bukit, gunung dan lembah, vegetasi, margasatwa dan iklim.

Jenis-jenis kegiatan wisata alam yang dapat dikembangkan di objek wisata alam hutan antara lain:

1. Berkemah
2. Mendaki gunung
3. Menikmati keindahan alam
4. Pengamatan kehidupan liar/satwa
5. Mengamati tumbuhan anggrek, raflesia, dll
6. Tracking
7. Lintas alam/jelajah hutan
8. Pengamatan burung, dll
9. Mendengar kicauan burung
10. Memotret
11. Menikmati hamparan hutan

Jenis-jenis kegiatan wisata alam yang dapat dikembangkan di objek wisata alam bahari antara lain:

1. Mendengar deburan ombak
2. Makan ikan bakar
3. Memancing
4. Bersampan
5. Diving
6. Berselancar
7. Bersepeda air
8. Swimming
9. Pengamatan biota laut, karang, ikan dan lamun
10. Pengamatan pemukiman air
11. Berjemur
12. Volley pantai
13. Pengamatan hutan bakau

Unsur daya tarik objek wisata darat meliputi:

1. Keunikan alam
2. Keunikan sumberdaya alam
3. Banyaknya jenis SDA yang menarik
4. Keutuhan SDA
5. Kepekaan SDA / tingkat kerusakannya
6. Jenis kegiatan wisata alam / kesempatan rekreasi
7. Kebersihan lokasi
8. Keamanan kawasan

Unsur daya tarik objek wisata taman laut meliputi:

1. Keindahan alam

2. Keanekaragaman jenis
3. Keunikan dan keindahan dalam laut
4. Keutuhan potensi
5. Kejernihan air
6. Banyaknya lokasi yang mempunyai kedalaman sama
7. Keindahan dan kenyamanan pantai
8. Kebersihan

Unsur-unsur daya tarik wisata pantai (yang tidak merupakan kesatuan dengan objek/lokasi (TN, TWA, TAHURA, dan TB) meliputi:

1. Keindahan pantai
2. Keselamatan / keamanan pantai
3. Jenis dan warna pasir
4. Variasi kegiatan
5. Kebersihan
6. Lebar pantai
7. Kenyamanan

Unsur-unsur daya tarik danau (yang tidak merupakan kesatuan dengan objek/lokasi (TN, TWA, TAHURA, dan TB) meliputi:

1. Keindahan
2. Kenyamanan
3. Keselamatan
4. Stabilitas air sepanjang tahun

5. Kebersihan air dan lingkungan
6. Variasi kegiatan di lingkungan danau
7. Kekhasan lingkungan danau

Unsur-unsur daya tarik gua alam (yang tidak merupakan kesatuan dengan objek/lokasi (TN, TWA, TAHURA, dan TB) meliputi:

1. Keunikan dan kelangkaan
2. Keaslian
3. Kindahan / keragaman
4. Kepekaan

3.4. Wisata Sejarah, Seni dan Budaya

Menurut Sucipto dan Limbeng (2007) dalam Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan religi diartikan sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercayai dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat dan pemukapemuka yang melaksanakannya.

Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Biyanto ”mendefinisikan sejarah dengan rekonstruksi masa lalu. Sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu tentu bukan untuk masa lalu itu sendiri, sebab itu antikuarisme. Rekontruksi

masa lalu adalah untuk berbagai kepentingan, untuk apa masa lalu di rekontruksi Tergantung kepada kepentingan penggunaannya, misalnya untuk pendidikan masa depan. Yaitu, belajar dari masa lalu, tentang kegagalan- kegagalan, dan keberhasilan- keberhasilan yang pernah dicapai generasi terdahulu untuk membuat perencanaan tentang masa depan. Generasi sekarang jangan sampai mengulang kegagalan yang sama, yang pernah dialami generasi sebelumnya.

Wisata Budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan batasan dan pemahaman di atas, maka pengertian produk wisata berbasis sejarah dan warisan budaya adalah sesuatu yang dihasilkan oleh pelaku budaya dan pariwisata yang ditawarkan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus untuk melakukan perjalanan dari tempat asal ke destinasi tertentu dalam waktu sementara dengan tujuan

untuk mendapatkan pengalaman atas nilai-nilai warisan budaya melalui pendekatan pertukaran budaya. Produk sejarah dan warisan budaya di sini secara konseptual berisikan beragam daya tarik sejarah dan warisan budaya yang pada pada suatu destinasi yang dikemas dalam durasi waktu tertentu. Akan tetapi dalam kenyataannya, produk sejarah dan warisan budaya berisikan daya tarik utama (major attraction) berupa daya tarik sejarah dan warisan budaya, serta selanjutnya dikombinasikan dengan daya tarik alam dan buatan sebagai daya tarik pendukung (minor attraction).

Pemahaman atas produk budaya khususnya yang terkait dengan warisan budaya (cultural heritage) menurut UNESCO adalah:

1. Produk budaya yang berwujud atau warisan budaya benda (tangible cultural heritage) yang dipahami sebagai warisan artefak fisik dan atribut takberwujud dari kelompok atau masyarakat yang diwarisi dari generasi masa lalu dan dipertahankan hingga saat ini, serta dilanjutkan untuk kepentingan generasi mendatang. Produk warisan budaya benda ini terdiri atas:
 - a. warisan budaya bergerak (moveable cultural heritage), seperti lukisan, patung,manuskrip dan lain-lain;

- b. warisan budaya takbergerak (immoveable cultural heritage), seperti monumen, situs arkeologis, bangunan bersejarah dan lain-lain;
 - c. warisan budaya bawah laut (underwater cultural heritage), seperti kapal karam, situs runtuh kota bawah laut, dan lain-lain
2. Produk budaya yang tak berwujud atau warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) yang dipahami sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, atau keterampilan, serta instrumen, benda, artefak, dan ruang budaya yang dianggap menjadi bagian dari warisan budaya suatu tempat. Warisan budaya takbenda ini diwariskan dari generasi ke generasi, serta secara terus-menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok-kelompok sebagai respon terhadap lingkungan, serta interaksi dengan alam dan sejarah setempat. Produk warisan budaya takbenda meliputi: tradisi dan ekspresi lisan, seni drama, praktik sosial, ritual dan festival, pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta, serta keahlian kerajinan tradisional.

Agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya (tidak perlu selalu berarti bentuk-bentuk pernyataan) maka upaya-upaya yang perlu dijamin kelangsungan meliputi: perlindungan, pengembangan, dan

pemanfaatan. Perlindungan meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang dan atau rusak; pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan atau perluasan khazanah; pemanfaatan, meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil budaya dan atau dijadikan daya tarik wisata (Yoeti dkk, 2006). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan suatu etnis yang otonom dalam kehidupan umat manusia, yang mempunyai system, mekanisme, serta tujuan-tujuan pada dirinya sendiri.

3.5. Wisata Buatan

Keberhasilan suatu destinasi wisata mendapatkan calon pengunjung wisatawan dapat dilihat dari: jumlah wisatawan yang berusaha mendapatkan informasi tentang destinasi wisata, produk layanan yang akan mereka dapatkan dari destinasi tersebut, serta benefit yang akan mereka dapatkan dari traveling yang akan mereka laksanakan. Berdasarkan fakta bahwa pengguna wisata akan mempelajari secara seksama pilihan paket perjalanan wisata dan berusaha memaksimalkan kepuasan atas perjalanan wisata tersebut, sehingga di masa depan persaingan destinasi wisata menjadi penting dan semakin menentukan. Dengan demikian maka keberhasilan suatu destinasi wisata mendapatkan segmentasi pelanggan wisatawan akan sangat ditentukan oleh

perkembangan daya saing destinasi wisata satu dengan lainnya. Organisasi tata kelola dan pengembangan suatu kawasan destinasi wisata yang semakin berkualitas akan membentuk dengan sendirinya persepsi, motivasi dan expectation (Gunn, 1994).

3.6. Ringkasan

Wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahan alam baik yang masih alami atau sudah ada usaha budidaya, agar ada daya tarik wisata ke tempat tersebut. Wisata alam digunakan sebagai penyeimbang hidup setelah melakukan aktivitas yang sangat padat, dan suasana keramaian kota. Sehingga dengan melakukan wisata alam tubuh dan pikiran kita menjadi segar kembali dan bisa bekerja dengan lebih kreatif lagi karena dengan wisata alam memungkinkan kita memperoleh kesenangan jasmani dan rohani. Dalam melakukan wisata alam kita harus melestarikan area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat sehingga bias menjadi Desa wisata, agar desa tersebut memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan. Wisata Budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya

setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan fakta bahwa pengguna wisata akan mempelajari secara seksama pilihan paket perjalanan wisata dan berusaha memaksimalkan kepuasan atas perjalanan wisata tersebut, sehingga di masa depan persaingan destinasi wisata menjadi penting dan semakin menentukan. Dengan demikian maka keberhasilan suatu destinasi wisata mendapatkan segmentasi pelanggan wisatawan akan sangat ditentukan oleh perkembangan daya saing destinasi wisata satu dengan lainnya.

Latihan soal

Lengkapi table unsur-unsur daya tarik objek wisata

Klasifikasi	Unsur-unsur
Darat	1 2 3
Laut	1 2 3
Pantai	1 2 3
Danau	1 2 3

	
Gua alam	1 2 3

Tes formatif

1. Yang dimaksud dengan warisan budaya tak berbenda meliputi:
 - a. Tradisi dan ekspresi lisan
 - b. Seni drama
 - c. Praktik social
 - d. a dan b benar
 - e. a, b dan c benar
2. Jenis-jenis kegiatan wisata alam yang dapat dikembangkan di objek wisata alam hutan antara lain:
 - a. Berkemah
 - b. Mendaki gunung
 - c. Pengamatan kehidupan liar/satwa
 - d. Tracking
 - e. Semua benar

3. Jenis-jenis kegiatan wisata alam yang dapat dikembangkan di objek wisata alam bahari antara lain:
- a. Mendengar deburan ombak
 - b. Makan ikan bakar
 - c. Bersampan
 - d. Jawaban a dan c benar
 - e. Semua benar

BAB IV.

MOTIVASI WISATAWAN

4.1. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang wisatawan
2. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang klasifikasi perjalanan wisatawan
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik wisatawan

4.2. Uraian Materi

Wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi. Motivasi perjalanan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal wisatawan itu sendiri dan faktor eksternal. Secara intrinsik, motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan dan/atau keinginan manusia itu sendiri, sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Maslow.

4.3. Pengertian wisatawan

Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut dengan wisatawan (tourist), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong (excursionist).

UIOTO (The international Union of Travel Organization) menggunakan batasan mengenai wisatawan secara umum. Pengunjung (visitor), yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun terkecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Ada dua kategori mengenai sebutan pengunjung, yakni : Wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi. Menurut Nyoman (2003:14), wisatawan adalah “orang yang melakukan kegiatan wisata atau orang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya”.

Definisi wisatawan menurut Norval (Yoeti, 1995) adalah setiap orang yang datang dari suatu Negara yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja di situ secara teratur, dan yang di Negara dimana ia tinggal untuk sementara itu membalanjakan uang yang didupatkannya di lain tempat. Sedangkan menurut Soekadijo (2000), wisatawan adalah pengunjung di Negara yang dikunjunginya setidaknya-tidaknnya tinggal 24 jam dan yang datang berdasarkan motivasi:

1. Mengisi waktu senggang atau untuk bersenang-senang, berlibur, untuk alasan kesehatan, studi, keluarga, dan sebagainya.

2. Melakukan perjalanan untuk keperluan bisnis.
3. Melakukan perjalanan untuk mengunjungi pertemuan-pertemuan atau sebagai utusan (ilmiah, administrative, diplomatik, keagamaan, olahraga dan sebagainya).
4. Dalam rangka pelayaran pesiar, jika kalau ia tinggal kurang dari 24 jam.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 9 tentang kepariwisataan, Bab I

Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 dan 2 dirumuskan.

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

Berdasarkan sifat perjalanan, lokasi di mana perjalanan dilakukan wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Foreign Tourist (Wisatawan asing). Orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan Negara di mana ia biasanya tinggal. Wisatawan asing disebut juga wisatawan mancanegara atau disingkat wisman.

- b. Domestic Foreign Tourist. Orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal di suatu negara karena tugas, dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negara di mana ia tinggal. Misalnya, staf kedutaan Belanda yang mendapat cuti tahunan, tetapi ia tidak pulang ke Belanda, tetapi melakukan perjalanan wisata di Indonesia (tempat ia bertugas).
- c. Domestic Tourist (Wisatawan Nusantara). Seorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya. Misalnya warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan ke Bali atau ke Danau Toba. Wisatawan ini disingkat wisnus.
- d. Indigenous Foreign Tourist. Warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri. Misalnya, warga negara Perancis yang bertugas sebagai konsultan di perusahaan asing di Indonesia, ketika liburan ia kembali ke Perancis dan melakukan perjalanan wisata di sana. Jenis wisatawan ini merupakan kebalikan dari Domestic Foreign Tourist.
- e. Transit Tourist. Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke suatu Negara tertentu yang terpaksa singgah

pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri.

- f. Business Tourist. Orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis bukan wisata tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai. Jadi perjalanan wisata merupakan tujuan sekunder, setelah tujuan primer yaitu bisnis selesai dilakukan.

4.4 Karakteristik wisatawan

Budaya, subbudaya dan kelas sosial merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi perilaku kunjungan pada wisatawan. Sub budaya terdiri dari kebangsaan, kepercayaan, ras, dan area geografi. Faktor sosial sebagai tambahan dari faktor budaya, faktor sosial terdiri dari referensi keluarga, kelompok, dan aturan sosial dan status berdampak pada perilaku kunjungan. Keputusan berkunjung juga dipengaruhi oleh karakteristik personal, yang termasuk dalam kategori ini adalah umur dan daur hidup, pekerjaan dan ekonomi, kepribadian dan konsep diri, dan gaya hidup dan nilai. Karena beberapa karakteristik ini memiliki dampak yang langsung dalam perilaku wisatawan, hal ini sangat penting untuk pemasar dalam mendekati wisatawan. Terdapat empat kunci proses psikologi yaitu, motivasi, persepsi, pembelajaran dan memori yang merupakan hal dasar untuk mempengaruhi anggapan wisatawan.

4.5. Motivasi wisatawan

Berbagai motivasi yang mendorong perjalanan, motivasi dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu sebagai berikut:

- a. Physical or physiological motivation (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, bersantai dan sebagainya.
- b. Cultural motivation (motivasi budaya), yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya (bangunan bersejarah).
- c. Social motivation atau interpersonal motivation (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan dan sebagainya.
- d. Fantasy motivation (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang kan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan, dan egoenhancement yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga sebagai status and prestige motivation.

Motivasi perjalanan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal wisatawan itu sendiri dan faktor eksternal. Secara intrinsik, motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan dan/atau keinginan manusia itu sendiri, sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan tersebut dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan prestise dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terbentuknya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti norma sosial, pengaruh atau tekanan keluarga dan situasi kerja yang terinternalisasi dan kemudian berkembang menjadi kebutuhan psikologis. Motivasi wisatawan untuk melepaskan diri sejenak dari kegiatan rutin berfungsi untuk melepaskan diri sejenak dari kegiatan rutin untuk mengembalikan harmoni di masyarakat, sehingga pariwisata dapat dipandang sebagai salah satu bentuk terapi sosial.

Gambaran mengenai wisatawan biasanya dibedakan berdasarkan karakteristik perjalanannya (trip descriptor) dan karakteristik wisatawan (tourist descriptor). Trip Descriptor; wisatawan dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan jenis perjalanan yang dilakukannya. Secara umum jenis perjalanan dibedakan menjadi : perjalanan rekreasi, mengunjungi teman/keluarga, perjalanan bisnis dan kelompok perjalanan lainnya.

4.6. Ringkasan

Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut dengan wisatawan (tourist), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong (excursionist). UIOTO (The international Union of Travel Organization) menggunakan batasan mengenai wisatawan secara umum. Pengunjung (visitor), yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun terkecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Budaya, subbudaya dan kelas sosial merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi perilaku kunjungan pada wisatawan. Sub budaya terdiri dari kebangsaan, kepercayaan, ras, dan area geografi. Faktor sosial sebagai tambahan dari faktor budaya, faktor sosial terdiri dari referensi keluarga, kelompok, dan aturan sosial dan status berdampak pada perilaku kunjungan. Keputusan berkunjung juga dipengaruhi oleh karakteristik personal, yang termasuk dalam kategori ini adalah umur dan daur hidup, pekerjaan dan ekonomi, kepribadian dan konsep diri, dan gaya hidup dan nilai. Karena beberapa karakteristik ini memiliki dampak yang langsung dalam perilaku wisatawan, hal ini sangat

penting untuk pemasar dalam mendekati wisatawan. Terdapat empat kunci proses psikologi yaitu, motivasi, persepsi, pembelajaran dan memori yang merupakan hal dasar untuk mempengaruhi anggapan wisatawan. Motivasi perjalanan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal wisatawan itu sendiri dan faktor eksternal. Secara intrinsik, motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan dan/atau keinginan manusia itu sendiri, sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan tersebut dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan prestise dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

4.7. Latihan soal

1. Jelaskan yang dimaksud dengan wisatawan
2. Sebutkan dan jelaskan karakteristik wisatawan
3. Sebutkan dan jelaskan motivasi wisatawan

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, A.J. 2012. Kepariwisata dan Perjalanan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ardika, I.W. 2007. Pustaka Budaya dan Pariwisata. Pustaka Larasan. Denpasar.
- Badrudin, dan Rudi, 2001, Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata, Kompak: Yogyakarta.
- Gunn, C.A. 1993. Tourism Planning, Basic, Concepts, Cases. Washington DC: Taylor and Francis
- Nyoman, P.S. 2004. Ilmu Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I.G. 2002. Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata. Pada Seminar Nasional Pariwisata Bali the Last or the Lost Paradise. Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan. Denpasar: Universitas Udayana
- Saragih. 1993. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Jawa Tengah.
- Slavin, E. dan Robert. 2008. Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sucipto, T. dan J. Limbeng. 2007. Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten, Departemen Kebudayaan Dan Parawisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni Dan Film Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Sugiyama, A.G. 2011. Ecotourism : Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam. Guardaya Intimarta. Bandun.

- Soekadijo, R.G. 2000. Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Suyitno. 2001. Perencanaan Wisata. Kanisius. Yogyakarta.
- Tahwin, M. 2003. "Pengembangan Obyek Wisata Sebagai Sebuah Industri Studi Kasus Kabupaten Rembang," Jurnal Gemawisata, Vol. 1, No.3/November 2003, hal 236-249.
- Warpani, S. dan Warpani I. 2007. Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah. ITB. Bandung.
- Yoety, H.O.K. dkk. 2006. Pariwisata Budaya Masalah dan Solusi. Pradnya Paramita. Jakarta.

